

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SMP NEGERI 1 MAMBERAMO TENGAH

Samar

Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Administrasi
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak
Syam.todang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI Mamberamo Tengah provinsi papua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan., sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa masih berada dalam kategori sedang, sedangkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori tinggi. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SMP Mamberamo Tengah.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berakar pada Kebudayaan Bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Guru mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berbicara tentang peranan pengajar, bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan

memberikan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Pada awal proses pembelajaran guru harus mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomis siswa, dan lain sebagainya guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perkembangan pendidikan pada hakikatnya berbanding lurus dengan kondisi pembangunan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdakan kehidupan bangsa.

Salah satu kriteria yang patut diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah termasuk

diantaranya sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut diperlukan kreativitas guru sebagai pembelajaran untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Nasran (Masdariah 2008: 8) menyatakan bahwa:

Pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan adalah memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran serta memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif.

Sebagaimana dalam pembelajaran IPS dititikberatkan pada pemahaman konsep dan keterampilan proses siswa, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas adalah kreativitas guru dalam membelajarkan siswa, seorang guru selain dituntut untuk menguasai materi pelajaran juga dituntut menguasai kondisi kelas. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan-keterampilan khusus dalam proses pembelajaran seperti model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan agar apa yang diinginkan dapat tercapai.

Dari hasil observasi selama di SMP Mamberamo Tengah pada tanggal 8 Oktober 2016 sampai 20 Januari 2017 maka peneliti memperoleh hasil belajar IPS siswa kelas IV di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai skor nilai 56 sedangkan nilai KKM 65.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran saat ini tidak sesuai dengan materi yang disajikan sehingga siswa kurang memperhatikan materi dengan baik, guru

mengelompokkan siswa dalam bentuk diskusi kelompok tanpa ada pengawasan. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh guru yang kurang menguasai kelas dan kurangnya pemahaman terhadap model pembelajaran kooperatif, guru mengumpulkan tugas tanpa memberikan umpan balik kepada siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang telah diberikan. Oleh karena itu peneliti menawarkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Makna kata pembelajaran dipahami sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Jika kegiatan belajar hanya mampu melakukan perubahan kemampuan dan bertahan dalam waktu sekejap, kemudian kembali berperilaku semula, ini menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran. Dalam kaitan ini tugas seorang guru adalah berupaya agar proses pembelajaran yang terjadi pada siswa berlangsung secara efektif.

Aunurrahman (2010:6-7) pembelajaran yang akan datang harus dibangun diatas empat pilar yaitu:

(1) Belajar untuk tahu (learning to know); (2) Belajar untuk mampu berbuat (learning to do); (3) Belajar untuk membangun jati diri yang kokoh (learning to be); dan (4) Belajar untuk hidup bersama secara harmonis (learning to live together).

Selanjutnya Artzt dan Newman (Nur Asma, 2006: 11) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif adalah belajar kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Slavin (Nur Asma, 2006:11) mengemukakan bahwa ”Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, dan bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

a. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2010: 208-209) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap

kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda pula.

4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (Isjoni, 2010: 27-28) ada tiga. Yaitu,”(1) hasil belajar akademik; (2) pengakuan adanya keragaman; dan (3) pengembangan keterampilan sosial”.

Untuk lebih jelasnya tujuan pembelajaran kooperatif akan diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau

menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (Lie 2008: 23) mengemukakan ada 5 prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: “(1) prinsip ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) interaksi tatap muka; (4) partisipasi dan komunikasi; dan (5) evaluasi proses kelompok”.

Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif akan diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Arends (Asma, 2006: 16-17)

berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini mengajarkan

siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, memiliki tujuan bersama, membagi tugas yang sama diantara anggota kelompoknya, dan akan diberi penghargaan kepada kelompok dan anggota kelompok namun dibutuhkan keterampilan untuk bekerja sama, dan mampu mempertanggung jawabkan secara individu materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin (Trianto, 2009: 68) Menyatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya 4-5 orang siswa secara heterogen”.

b. Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelemahan dan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut (Anonim, 2011) adalah sebagai berikut:

Kelebihan model kooperatif tipe STAD menurut (Anonim,2011) adalah: (1) Meningkatkan kecakapan individu; (2) Meningkatkan kecakapan kelompok; (3) Meningkatkan komitmen; (4) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya; (5) Tidak bersifat kompetitif; dan (6) Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan kekurangan model kooperatif tipe STAD menurut (Anonim,2011) adalah: “(1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang; dan (2) Siswa berprestasi tinggi akan

mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan”.

c. Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut (Anonim ,2011) persiapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada lima yaitu: “(1) perangkat pembelajaran; (2) membentuk kelompok kooperatif; (3) menentukan skor awal; (4) pengaturan tempat duduk; dan (5) kelas kelompok”.

Untuk lebih jelasnya persiapan pembelajaran kooperatif akan diuraikan sebagai berikut:

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis, misalnya pada pembelajaran yang lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- 4) Pengaturan Tempat Duduk
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- 5) Kelas Kelompok
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Peran fungsi guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tingkat sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPS sangatlah penting, Rusman (2006: 24) mengemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas tujuh yaitu :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi;
- 2) Guru membentuk kelompok;
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran;
- 4) Guru membagikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok;
- 5) Memberikan kuis kepada siswa secara individu,
- 6) Guru memberikan evaluasi; dan
- 7) Guru menyimpulkan materi pembelajaran”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan digunakan untuk mendeskripsikan hasil

pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Suharsimi, 2007:16) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu:”(1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi”.

Fokus penelitian ini ada 2, yaitu, berfokus pada guru dan siswa

- a. Guru : yaitu melihat aktifitas guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Siswa: yaitu dengan mengamati hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mamberamo Tengah Tahun ajaran 2015/2016. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan (1) masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran PKN, (2) Salah satu sekolah tidak yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan siswa-siswanya tergolong memiliki kemampuan yang standar, namun belum ada pengoptimalisasian akan hal-hal tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pancasila kelas VII Mamberamo Tengah yang aktif dan terdaftar pada tahun ajaran 2015 sebanyak 25 orang, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah pada tanggal 13 Maret sampai 15 Maret 2015 dengan tujuan untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan penelitian. Kunjungan tersebut bermaksud untuk menemui kepala sekolah, dan guru SMP Negeri 1 Mamberamo Tengah untuk membicarakan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan untuk meninjau kelas dan berkonsultasi langsung pada guru kelas VI (Yustinah S.Pd) untuk membicarakan rencana penelitian, peneliti meminta bantuan kepada guru yang bertugas di sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer, dan guru kelas bertindak sebagai pelaksana pembelajaran yang berorientasi pada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pada bagian ini akan dibahas hasil pengolahan data dan pembahasan hasil-hasil belajar selama melakukan penelitian, dimana penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SMP Negeri 1 Mamberamo Tengah setelah dilaksanakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini

dilakukan dalam 2 siklus kegiatan yaitu siklus I dan siklus II. Adapun yang dianalisis yaitu hasil tes siklus I dan siklus II, serta hasil pengamatan dari lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat.

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung selama 1 minggu dengan dua kali pertemuan. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Keempat tahapan tersebut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti bersama guru kelas VI Mamberamo Tengah secara kolaboratif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I dengan model satuan pembelajaran. Perencanaan pada siklus pertama dalam penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VI SMP Negeiri 1 Mamberamo Tengah. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama, yaitu: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun pedoman observasi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa, menyusun lembar kerja, menyusun tes hasil belajar Pendidikan Pancasila, menetapkan waktu kegiatan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan,

dan menetapkan indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu nilai rata-rata ketuntasan belajar menurut kurikulum dan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan disekolah yakni sebesar 65.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan mengacu pada perencanaan kegiatan yang didesain dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan perincian yaitu 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan tes untuk hasil belajar. Pertemuan pertama tanggal 16 Maret 2013, pertemuan kedua tanggal 18 Maret 2016. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Adapun rancangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pada kegiatan awal, guru memeriksa kesiapan siswa, melakukan doa bersama sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas sebagai pendahuluan sebelum memasuki inti pelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat pembelajaran nanti.

b) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada kegiatan inti guru mengelompokkan siswa menjadi lima kelompok. Setelah siswa dikelompokkan, guru menjelaskan materi pelajaran, dan setelah menjelaskan, guru membagikan

Lembar Kerja siswa pada setiap kelompok untuk dikerjakan secara berdiskusi dan kerja sama tiap kelompok diberikan batas waktu 20 menit untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagikan. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru mengelilingi setiap kelompok untuk melihat kemajuan hasil kerja siswa. Jika ada yang mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat membantu arah kerja kelompok.

Setelah hasil kerja kelompok diselesaikan, setiap siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya yang ada pada LKS, kegiatan berikutnya yaitu guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengecek apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pelajaran. Guru membagikan Lembar tes kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. setelah membagikan tes kepada siswa, guru memberikan batas waktu 20 menit kepada siswa untuk mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Selanjutnya guru mengingatkan kepada siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes formatif untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil dari proses-proses kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan

dan memberikan pesan-pesan moral dan motivasi belajar pada siswa agar lebih meningkatkan hasil belajarnya.

c. Tahap Observasi dan Analisis Hasil Belajar

1. Tahap Observasi

Pada tahap observasi siklus 1 yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, dilakukan dengan cara mengamati bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD apakah sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun atau belum sesuai, dan disamping itu juga melihat bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang bertindak sebagai observer, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kategori penilaian baik, cukup, dan kurang.

dapat diketahui bahwa aktivitas mengajar guru kelas VI SMP Mamberamo Tengah pada mata pelajaran Pancasila dalam menerapkan model kooperatif tipe STAD Indikator guru menyampaikan apersepsi berada pada kategori cukup, karena guru kurang memberi stimulus kepada siswa sehingga siswa kurang aktif memperhatikan guru. Indikator guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, dan membentuk kelompok berada pada kategori baik. Indikator menjelaskan materi pelajaran kepada siswa berada pada kategori cukup, karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif dan kurang memberikan respon. Indikator menugaskan siswa mengerjakan LKS secara

berkelompok berada pada kategori baik. Indikator mengumpulkan tugas dan menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya berada pada kategori baik. Indikator guru memberikan kuis atau pertanyaan berada pada kategori cukup karena guru memberikan kuis atau pertanyaan dengan pertanyaan yang berulang-ulang saja. Indikator memberikan evaluasi, dan menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa berada pada kategori kurang karena guru tidak melaksanakan langkah kegiatan ini..

Pada pertemuan pertama siklus I, terlihat jelas bahwa guru belum melaksanakan indikator penilaian secara optimal. Hal ini disebabkan karena guru lupa dan tidak fokus pada langkah-langkah pembelajaran yang telah disediakan.

Pertemuan kedua siklus I, pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru hampir sama dengan aktivitas guru pada pertemuan I. Dimana, indikator guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mempersiapkan media ajar, membentuk kelompok, menjelaskan materi pelajaran, memberikan LKS kepada setiap kelompok, dan mengumpulkan hasil lembar kerja siswa berada pada kategori baik. Kegiatan yang membedakan aktivitas guru pada pertemuan I dengan pertemuan II yaitu pada indikator guru menjelaskan materi pelajaran sudah berada pada kategori baik karena guru sudah memberikan umpan balik kepada siswa. Indikator guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada siswa sudah berada pada kategori baik karena pertanyaan yang diberikan sudah beragam dan siswa sangat meresponnya.

Pada kegiatan akhir, guru tidak memberikan evaluasi dan menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Hal

ini terjadi karena pada saat guru memberikan kuis atau pertanyaan, guru dan siswa terlalu antusias sehingga guru tidak memperhatikan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sampai akhirnya jam pelajaran Pancasila berakhir.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan II, terlihat bahwa terdapat peningkatan pelaksanaan indikator dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua yaitu guru sudah menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan umpan balik kepada siswa dan telah memberikan kuis atau pertanyaan dengan soal yang beragam. Hasil observasi di atas dapat menunjukkan bahwa persentasi pencapaian indikator guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu 76,66% dan 83,33%.

b) Hasil Observasi Siswa

Gambaran aktivitas belajar siswa pada siklus I merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan siswa dinilai dengan menggunakan kategori baik, cukup, dan kurang.

diketahui bahwa aktivitas siswa kelas VI SMP Mamberamo Tengah saat proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa data hasil pengamatan pada pertemuan I antara lain: Indikator siswa memperhatikan penjelasan tentang materi yang diajarkan/apersepsi dan tujuan pembelajaran dikategorikan cukup, karena sebagian siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan diajarkan. Indikator siswa aktif dalam kerja kelompok dikategorikan cukup, karena hanya siswa yang memiliki prestasi saja yang terlihat aktif, sedangkan siswa yang kurang hanya duduk diam. Indikator siswa mempersentasekan hasil kerja kelompoknya dikategorikan baik. Indikator siswa mampu

menanggapi pertanyaan kelompok lain dikategorikan baik. Indikator siswa mampu menjawab kuis/pertanyaan yang diberikan oleh guru dikategorikan cukup, karena siswa tidak terlalu merespon guru dalam memberikan kuis, selain itu pertanyaan yang diberikan sudah berulang-ulang. Indikator siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah diterima dikategorikan kurang, karena siswa tidak menyimpulkan pelajaran.

Hasil observasi pertemuan kedua siklus I, dapat dijelaskan bahwa: Indikator siswa menyimak penjelasan tentang materi yang akan diajarkan/apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, siswa aktif dalam kerja kelompok, siswa mempersentasekan hasil kerja kelompoknya, siswa mampu menanggapi pertanyaan dari kelompok lain, siswa mampu menjawab kuis/pertanyaan yang diberikan oleh guru, dikategorikan baik. Indikator siswa menyimpulkan pelajaran dikategorikan kurang, karena siswa tidak berani menyimpulkan pelajaran.

Hasil observasi di atas dapat menunjukkan bahwa persentasi pencapaian indikator aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu 72,22% dan 88,88%.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes formatif siswa pada akhir siklus I dan hasil tes ini dianalisis secara kuantitatif. Gambaran umum rangkuman statistik tes formatif siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Data Skor Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	25
2	Skor Ideal	100
3	Jumlah Nilai	1400
4	Skor rata-rata	56

No	Statistik	Nilai Statistik
5	Skor Tertinggi	90
6	Skor Terendah	30

Sumber: Nilai tes hasil formatif siswa

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai tes formatif siswa kelas VI SMP Mamberamo Tengah siklus I sebesar 56 dengan jumlah nilai 1400 dari 25 orang siswa. Skor perolehan tertinggi yaitu 90, sedangkan skor perolehan terendah yaitu 30. Setelah dua kali dilaksanakan tes pada dua siklus nilai hasil tes formatif siswa pada siklus I yaitu 56 dengan persentase keberhasilan 24% berada pada kategori sangat rendah, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 82 dengan persentase keberhasilan 80% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus II diperoleh suatu gambaran tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Hal tersebut dilihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan.

Kemampuan siswa dalam bekerja secara berkelompok, bertanya, berdiskusi, serta refleksi atau menyimpulkan semakin meningkat serta rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk menanggapi pertanyaan temannya semakin terlihat dan hal ini sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD yang diterapkan dalam belajar mengajar sampai akhir siklus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil lembar aktivitas guru pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Kemampuan guru seperti memunculkan motivasi, memberikan apersepsi, membentuk kelompok, mendampingi siswa saat berdiskusi, menjawab pertanyaan guru dan membantu siswa membuat kesimpulan. Namun aktivitas guru masih perlu ditingkatkan mengingat pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sehingga diperlukan adanya peningkatan pada siklus selanjutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diberikan oleh guru sudah mulai direspon baik oleh siswa, meskipun masih ada beberapa orang siswa yang belum aktif dalam proses belajar. Pada siklus I siswa masih perlu dibimbing oleh guru pada saat kerja kelompok dan pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, selain itu siswa masih belum berani mengeluarkan pendapatnya.

Dari hasil refleksi siklus I perlu diadakan perbaikan terutama pada tahap bekerja sama, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompoknya, dan memotivasi siswa untuk aktif bersama kelompoknya. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pada siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru juga telah melaksanakan semua langkah-langkah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dari tahapan kegiatan inti, terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru

Indikator pencapaian kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yaitu:

1. Indikator pencapaian hasil observasi aspek guru yaitu:
 - a. Siklus I, pertemuan pertama yaitu 76,66%, sedangkan pertemuan kedua siklus I yaitu 83,33%.
 - b. Siklus II, pertemuan pertama yaitu 93,33%, sedangkan pertemuan kedua siklus II yaitu 100%.
2. Indikator pencapaian hasil observasi aspek siswa yaitu:
 - a. Siklus I, pertemuan pertama yaitu 72,22%, sedangkan pertemuan kedua siklus I yaitu 88,88%.
 - b. Siklus II, pertemuan pertama yaitu 83,33%, sedangkan pertemuan kedua siklus II yaitu 94,44%.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Berdasarkan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa masih berada dalam kategori sedang, sedangkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori tinggi. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SMP Mamberamo Tengah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak

ukur keberhasilan penelitian. Berdasarkan presentasi yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tes formatif pada siklus I dan tes formatif pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan yang positif, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS telah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI SMP Negeri 1 Mamberamo Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*. (Diakses 12 Januari 2013).
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Aunurrahman.2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. *KTSP. Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyanti, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kasim, Ratna. 2011. *Pendidikan IPA II SD*. Makassar: PGSD FIP UNM
- Masdariah. 2008. *Pengaruh penerapan model pengajaran langsung (Direct intruactional) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 4 Makassar Pada Konsep Sistem Pencernaan*.Skripsi. Makassar: FMIPA UNM Makassar.

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesi guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhermanto, 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Makassar: FIP UNM.
- Syahriana, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Pesawat Sederhana Melalui Pembelajaran Berbasis masalah. Skripsi*. FIP UNM.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Undang-undang *Guru dan Dosen*. 2009. Jakarta. Sinar Grafika.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2009. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung. Rhusty publisher.
- Yaba. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*. Makassar: PGSD FIP UNM